

BAB IV

DATA DAN ANALISIS

(Pemaknaan Tindakan dan Motivasi Wirid Alquran)

Alquran adalah sekumpulan kata yang dirangkai menjadi sejumlah kalimat dan ayat. Salah satu keunikan Alquran yang berkaitan dengan kata adalah, satu kata dapat memiliki sejumlah makna dan sejumlah kata dapat bermakna hanya satu arti. Demikian pula dengan istilah wirid Alquran. Untuk lebih jelasnya, dapat dipelajari dari uraian-uraian pemaknaan wirid Alquran pada Masyarakat Santri Bustanu Usysyaqil Quran yang tergabung dalam kegiatan wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*. Dalam penelitian ini, peneliti akan memaparkan berdasarkan teori interaksi simbolik yang ditawarkan George Herbert Mead sebagai acuan dasar tentang pemaknaan wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*.

A. Pemaknaan Tindakan wirid Alquran dalam Tradisi puasa naun Berdasarkan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead

Karya Mead yang paling terkenal yakni *mind, self and society* menggaris bawahi tiga konsep kritis yang dibutuhkan dalam menyusun sebuah diskusi tentang teori interaksionisme simbolik. Tiga konsep ini saling mempengaruhi satu sama lain dalam *term* interaksionisme simbolik. Dari itu, pikiran manusia (*mind*) dan interaksi sosial (diri/ *self* dengan yang lain) digunakan untuk menginterpretasikan dan memediasi masyarakat (*society*) di mana kita hidup. Makna berasal dari interaksi dan tidak dari cara yang lain. Pada saat yang sama

“pikiran” dan “diri” timbul dalam konteks sosial masyarakat. Pengaruh timbal balik antara masyarakat, pengalaman individu dan interaksi menjadi bahan bagi penelaahan dalam tradisi interaksionisme simbolik.¹

Bagi Mead, unit studi adalah “tindakan”, yang terdiri baik dari aspek tindakan manusia yang jelas maupun yang tersembunyi. Perhatian, persepsi, imajinasi, penalaran, emosi, dan seterusnya, dilihat sebagai bagian dari tindakan. Tindakan, lalu, meliputi proses total yang terlibat di dalam aktivitas manusia. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan yaitu *impuls, persepsi, manipulasi dan penyelesaian*. Empat tahap itu menggambarkan suatu keseluruhan organik (dengan kata lain, mereka saling berhubungan dialektis).²

Intinya, teori interaksi simbolik berupaya menjelaskan hubungan di antara pemahaman, motif, dan rangsangan pesan; dan yang terpenting adalah menawarkan pemaknaan atas peran dan tindakan. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan bagaimana Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dalam mengadaptasikan strategi komunikatif mereka dalam berbagai komunikasi tatap muka dengan berbagai macam orang.

¹Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 89.

²George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 598-603.

1. *Impuls* terhadap Wirid Alquran

Menurut Mead, tindakan tahap pertama adalah *impulse* (impuls, dorongan hati) yang melibatkan “rangsangan pancaindra seketika” dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadap rangsangan itu.³ Aktor (manusia atau bukan) dapat merespons secara langsung dan tanpa perlu berpikir memberikan reaksi atas impuls, tetapi aktor manusia lebih besar kemungkinannya akan memikirkan reaksi yang tepat. Dalam berpikir tentang reaksi, manusia tak hanya mempertimbangkan situasi kini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat tindakan di masa depan.⁴

Wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun* menyebabkan stimulasi indrawi langsung terhadap impuls Masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran. Stimuli melalui pendengaran dan penglihatan dapat diperoleh dari kehadiran Masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yang tergabung dalam perkumpulan orang-orang yang menjalani wirid Alquran tradisi puasa *naun*. Masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran merespons dan memikirkan respons tersebut dengan mempertimbangkan situasi terkini, pengalaman masa lalu dan mengantisipasi akibat dari tindakan di masa depan.

³George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern...*, hlm. 603.

⁴George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Pastmodern...*, hlm. 380.

Wirid Alquran merupakan kegiatan pembacaan Alquran yang dapat menimbulkan impuls bagi masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading untuk bertindak. Membaca Alquran merupakan stimulasi indrawi langsung terhadap wirid Alquran. sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Durroruna Asik santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading sebagai berikut:

Kegiatan wirid Alquran dalam tradisi puasa naun telah menjadi rutinitas sehari-hari oleh masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading, hampir seluruh masyarakat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading menjalani wirid Alquran yang mana dalam menjalani wirid disesuaikan dengan kemampuan masyarakat santri, ada yang perhari membaca Quran 1 juz 3 juz 5 juz sampai ada yang 10 juz. Dalam menjalani wirid Alquran diharapkan dapat mempermudah membaca dan melancarkan hafalan Alquran serta perantara untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.⁵

Selain itu ketika seorang menjalani wirid Quran, yang dirasakan ketika sedang atau sesudah melaksanakan kegiatan tersebut, yakni ada perasaan ayem, tenang dan nyaman.⁶

Menurut Afnan Abdillah, wirid Quran ini juga memberikan pengaruh positif dalam kehidupan sosial khususnya bagi orang yang sama-sama menjalani wirid Quran tersebut, misalnya terkadang ketika kita berkumpul dalam komunitas yang sama, misalnya santri dengan santri atau mahasiswa dengan mahasiswa. mereka itu punya bebron yg sama, ahirnya mereka menjadi tambah dekat coba kita kumpul dengan

⁵Hasil Wawancara Dengan Durroruna Asik, Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Gading Pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 15.00-16.00 Wib, di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Semarang.

⁶Hasil Wawancara dengan Afnan Abdillah, putra pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 14.00-15.00 Wib, di Pondok Pesantren Bustanu usyauqil Qur'an, Semarang.

*orang beda ya ngobrol sih ngobrol tapi tidak bisa sedekat dengan orang yang begronnya sama.*⁷

Berdasarkan pemaparan di atas menunjukkan bahwa membaca dan mendengarkan kemudian menirukan bacaan Alquran merupakan makna yang akan membentuk tali kehidupan kaum muslimin juga benang yang akan merajut jiwa kaum yang bertaqwa, sehingga terbentuknya sosok manusia yang memiliki ketundukan hati kepada Alquran dan lebih cepat untuk dapat merasakan manisnya Alquran.

Hal ini bisa kita lihat di surah Al 'alaq, 1 :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾

Artinya: “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan.*”⁸

Ayat di atas memiliki arti bahwa Alquran merupakan tulisan yang dibaca. Dijelaskan bahwa wahyu yang pertama kali diterima oleh Nabi Muhammad saw. menunjukkan membaca.

Bentuk impuls selanjutnya, ketika melihat Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran mengikuti wirid Alquran yang tergabung dalam tradisi puasa *naun*. Hal ini sebagaimana yang

⁷Hasil Wawancara dengan Afnan Abdillah, putra pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 14.00-15.00 Wib, di Pondok Pesantren Bustanu usyauqil Qur'an, Semarang.

⁸Departemen Agama, Alquran Dan Terjemahnya, (Jakarta: Cahaya Alquran, 2011), hlm. 597

diungkapkan oleh Dayat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran adalah sebagai berikut:

“Beberapa bulan yang lalu, saya mengikuti kegiatan wirid Alquran. Melihat teman-teman santri yang berbondong-bondong untuk mengikuti wirid Alquran, dan saya pun diajak untuk mengikutinya. Setelah saya ikut bergabung dalam wirid Alquran dan mendengarkan sambil membaca Alquran dengan baik sehingga dapat menghibur perasaan yang sedih dan menenangkan jiwa yang gelisah. Yang tadinya saya sangat bosan membaca dan mendengarkan, setelah saya mengikuti wirid Alquran dapat melunakkan hati keras saya serta mendatangkan petunjuk Allah swt. dan Alhamdulillah saya sekarang sudah mulai menghafal Alquran.”⁹

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa melihat Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yang tergabung dalam wirid Alquran menyebabkan rangsangan bagi Fahimatul Fuadiah untuk mengikuti wirid Alquran. Hal tersebut disebabkan oleh ajakan teman yang melihat keadaan jiwa yang sedang gelisah dan sedih, karena sebagai santri baru yang belum yang belum *fasih* membaca Alquran. Impuls ini mungkin berhubungan dengan stimulus eksternal. Melihat Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yang tergabung dalam wirid Alquran atas ajakan teman-teman merupakan suatu keadaan yang datang dari luar individu yang juga mendorongnya untuk melakukan tindakan atau impuls yang datang karena adanya rangsangan dari luar.

⁹ Hasil Wawancara Dengan Dayat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 20.00-21.00 Wib, di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran.

Hal ini bisa kita lihat dalam Q.S. Al-Anfal: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ
آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal*”¹⁰

Ayat Alquran di atas menjelaskan bahwa membaca Alquran sebagai obat bagi orang yang sedang susah dan sebagai obat penenang hati. Mendengarkan bacaan Alquran dengan baik, dapat menghibur perasaan sedih, menenangkan jiwa yang gelisah dan melunakkan hati yang keras, serta mendatangkan petunjuk. Itulah yang dimaksud dengan rahmat Allah swt. yang diberikan kepada orang yang mendengarkan bacaan Alquran dengan baik. Demikian besar mukjizat Allah swt. sebagai wahyu Ilahi, yang tidak bosan-bosan orang membaca dan mendengarkannya. Semakin sering orang membaca dan mendengarkan Alquran, semakin terpicat hatinya kepada Allah swt. dan apabila Alquran dibaca dengan lidah yang *fasih*, dengan suara baik dan merdu akan lebih memberi pengaruh kepada jiwa orang yang mendengarkannya dan bertambah imannya.

¹⁰ Departemen Agama, Alquran dan Terjemah,..... hlm. 177

2. *Persepsi* terhadap Wirid Alquran

Tahap kedua tindakan adalah *persepsi*, yaitu sang aktor mencari dan bereaksi terhadap stimuli yang berhubungan dengan implus.¹¹ Manusia memiliki kapasitas untuk merasakan dan memahami stimuli melalui pendengaran, penciuman, indra perasa, dan lain sebagainya. Persepsi melibatkan rangsangan yang baru masuk maupun citra mental yang ditimbulkannya. Manusia tidak sekedar merespons secara langsung stimulus eksternal, tetapi memikirkannya sebentar dan menilainya melalui bayangan mental. Manusia tidak sekedar terikat dengan stimulus eksternal, mereka juga secara aktif menyeleksi sejumlah karakteristik stimulus dan memilih stimulus-stimulus lain.¹²

Artinya sebuah rangsangan mungkin mempunyai beberapa dimensi dan aktor mampu memilih diantaranya. Selain itu biasanya manusia berhadapan dengan beragam stimulus berbeda, dan mereka memiliki kemampuan untuk memilih mana yang akan diambil dan mana yang akan diabaikan. Dalam hal ini, peneliti mencoba menunjukkan persepsi Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dalam menerima dan merespons wirid Alquran.

¹¹George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern...*, hlm. 605.

¹²George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Pastmodern...*, hlm. 380-381.

Membaca dan mengoreksi bacaan Alquran yang sedang dibaca menunjukkan persepsi bagi Afnan Abdillah putra pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Afnan Abdillah sebagai berikut:

“Sesungguhnya wirid Alquran merupakan kegiatan membaca dan mengoreksi kebenaran bacaan Alquran yang sedang dibaca, misalnya dari segi kesalahan dalam melafalkan urutan ayat, kurangnya lafaz pada ayat ataupun dari segi izhar (jelas), idgham (masuk), ikhfa’ (samar), ghunnah (dengung), mad (panjang), qalqalah (memantul atau membalik), fashahah (kefasihan bacaan), makharij al huruf (tempat keluarnya huruf), gharib (bacaan-bacaan yang asing yang tidak mengikuti ketentuan umum) pada mushaf atau tanpa melihat mushaf (jika pengkoreksi seorang yang bagus hafalannya).”¹³

Berdasarkan pemaparan di atas, membaca dan mengoreksi serta mempelajari bacaan Alquran dapat menunjukkan persepsi dalam merespons wirid Alquran. Hal tersebut disebabkan karena memperhatikan bacaan Alquran (membaca dan mengoreksi bacaan Alquran dengan baik dan tenang) menurut Afnan Abdillah adalah suatu kewajiban utama bagi setiap mukmin.

Sedangkan bagi Dayat santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran mempelajari Alquran membuktikan bahwa dia sungguh-sungguh mengikuti kegiatan wirid Alquran. Mempelajari bacaan Alquran dapat dirasakan dan dipahami melalui indra pendengaran dan penglihatan yang

¹³ Hasil Wawancara Dengan Afnan Abdillah Selaku Putra Pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni, Jam 14.00-15.00 Wib. di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran.

merupakan respons secara langsung terhadap wirid Alquran. Adapun ungkapan Dayat adalah sebagai berikut:

*“Bagi para komunitas Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yang belum mahir dalam memahami bacaan Alquran, seperti saya yang status masih santri baru dan masih harus belajar Alquran lebih semangat. Melalui media wirid Alquran dapat mempelajari bacaan Alquran yang sedang dibaca oleh para senior dengan tartil.”*¹⁴

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa dengan mengikuti bacaan Alquran yang sedang dibaca menjadi tahu bahwa bacaan Alquran memiliki tata cara membacanya; mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya serta dapat mengetahui bacaan Alquran yang sesuai dengan hak dan mustahaknya secara tepat, menepati *waqaf* dan *ibtida'* (tempat dimana harus dan bagaimana cara berhenti dan memulai bacaan). Adapun kegiatan wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun* merupakan salah satu bentuk taufik mempelajari Alquran.

Hal ini dapat dilihat firman Allah swt. dalam Q.S. Al-Furqan, 32 :

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ الْقُرْآنُ جُمْلَةً وَاحِدَةً كَذَلِكَ لِنُثَبِّتَ بِهِ

فُؤَادَكَ وَرَتَّلْنَاهُ تَرْتِيلًا

¹⁴ Hasil wawancara Dengan Dayat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 20.00-21.00 Wib, di Bustanu Usysyaqil Quran.

Artinya: “*berkatalah orang-orang yang kafir: "Mengapa Al Quran itu tidak diturunkan kepadanya sekali turun saja?"*; demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacanya secara tartil (teratur dan benar).”¹⁵

Ayat di atas menegaskan bahwa membaca Alquran harus dibaca dengan baik dan benar.

3. *Manipulasi* terhadap Wirid Alquran

Tahap ketiga adalah *manipulasi*. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum mengambil tindakan berkenaan dengannya. Bagi Mead, fase manipulasi merupakan suatu jeda temporer yang penting di dalam proses itu sehingga suatu respons tidak diwujudkan seketika.¹⁶ Memberi sela waktu dengan memperlakukan objek, memungkinkan manusia merenungkan berbagai macam tanggapan.¹⁷

Masyarakat Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran yang membaca Alquran dan melihat para Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran bersama-sama untuk melakukan wirid Alquran serta mempelajari bacaan Alquran, selanjutnya masing-masing komunitas Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran mengekspresikan dirinya

¹⁵ Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*,..... hlm. 362

¹⁶George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern...*, hlm. 607.

¹⁷George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosiologi Pastmodern...*, hlm. 381.

untuk merenungkan dan memikirkan berbagai macam tanggapan. Maka, hal yang demikian itulah yang menunjukkan pada manipulasi terhadap wirid Alquran.

Setelah dilakukan wawancara secara langsung kepada sebagian Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, peneliti menemukan berbagai macam tanggapan yang telah dirasakan oleh Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dari praktik wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*, diantaranya adalah Afnan Abdillah putra pengasuh. Dalam hal ini, Afnan Abdillah menuturkan:

*“Merasa lebih dekat dengan Allah swt. dengan mengikuti kegiatan wirid Alquran, hati yang selalu menggali nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. terus-menerus berzikir mengingat kebaikan-kebaikan Allah dan segala nikmat-Nya, duduk dengan orang-orang yang memiliki sifat cinta terhadap firman-Nya. Pada waktu membaca Alquran merasa seolah-olah jiwa menghadap kehadiran Allah swt. yang maha kuasa, menerima amanat dan hikmah suci, memohon limpah rahmat dan pertolongan-Nya.”*¹⁸

4. Konsumsi terhadap Wirid Alquran

Merupakan tahap keempat tindakan yakni tahap *konsumsi*, atau mengambil tindakan yang memuaskan dorongan hati yang sebenarnya.¹⁹

Dari ketiga bahasan tersebut di atas, maka konsumsi terhadap wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*, bahwa kegiatan wirid Alquran sebagai

¹⁸ Hasil Waswancara Dengan Afnan Abdillah Putra Pengasuh pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tnggal 5 Juni, Jam 14.00-15.00 Wib, di Kediaman.

¹⁹George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern...*, hlm. 608.

pembangkit perasaan tindakannya yang memungkinkan setiap anggota dari Masyarakat Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran tersebut dapat mengekspresikan perasaan mereka yang senantiasa selalu terkait dengan Masyarakatnya.

Dalam tahap ini, Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu usysyaqil Quran mengambil tindakan yang memuaskan impuls yang sebenarnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa menghafal Alquran adalah konsumsi Dayat terhadap wirid Alquran. Bagi Dayat menghafalkan Alquran adalah suatu petunjuk yang mulia. Keputusan untuk menghafal Alquran secara sadar dilakukan oleh Dayat atas pengalaman mengikuti wirid Alquran. Terkait dengan keputusan untuk menghafal Alquran ini, Dayat mengungkapkan:

“Setelah mengikuti wirid Alquran merasa mendapatkan petunjuk yaitu merasa bersemangat di pondok sampai terpicat untuk menghafal Alquran, dan Alhamdulillah setelah mengikuti wirid Alquran saya langsung mulai menghafal Alquran. Dalam hal ini saya juga memperoleh wejangan dari para teman dan guru-guru terkait dengan ayat-ayat Alquran yang dapat memberikan petunjuk yang benar berperan memberikan jalan yang lurus dan dapat mengobati hati yang kotor, Alquran menjadi pembimbing hati dan sarana yang dapat untuk menuju hidayah yang juga mengandung pengobatan dari penyakit kesesatan.”²⁰

²⁰ Hasil Wawancara dengan Dayat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 20.00-21.00 Wib, di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran.

Berdasarkan pemaparan di atas, bahwa Dayat merasa mendapatkan rahmat Allah swt. yang diberikan kepada orang yang mendengarkan dan membaca bacaan Alquran dengan baik.

Memelihara kemurnian Alquran, merupakan isyarat dan dorongan kepada Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran untuk membaca kemudian menghafal Alquran. Hal ini bisa kita lihat dalam firman Allah swt. Q.S. Al-Hijr: 9.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*”.²¹

Ayat di atas meyakinkan kepada orang-orang beriman akan kemurnian Alquran. Bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya. Oleh karena itu wirid Alquran menjadi sangat penting bagi umat Islam, mengandung hikmah yang merupakan isyarat dan dorongan untuk menghafal Alquran.\

²¹ Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemah ...*, hlm. 262.

B. Motivasi Komunitas Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran Terhadap Wirid Alquran dalam Tradisi puasa *Naun*

Setiap segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang yang pasti memiliki latar belakang atau motivasi. Motivasi merupakan dorongan seseorang yang dikaitkan dengan pencapaian tujuan. Begitu juga dengan Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran terhadap wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti dengan para komunitas Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dapat diketahui motivasi-motivasi yang melatarbelakangi Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran untuk mengikuti wirid Alquran dalam tradisi puasa *naun*²², dalam hal ini dapat digolongkan menjadi dua motivasi, yaitu:

1. Motivasi Sosiogenetis

Motivasi sosiogenetis merupakan motivasi-motivasi yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang itu berada dan berkembang. Motivasi sosiogenetis tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dengan berdasarkan interaksi sosial dengan orang-orang atau hasil kebudayaan orang. Mengikuti wirid Alquran karena didorong oleh kebutuhan berkumpul dan berkomunikasi dengan orang lain.²³

²² Hasil observasi lapangan di Bustanu Usysyaqil Quran Gading, pada tanggal 1 Juni 2018.

²³ Abu Ahmadi, *Psikologi sosial* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 199.

Motivasi Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dalam mengikuti kegiatan wirid Alquran adalah berupaya mengakrabkan persaudaraan antar Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran. Wirid Alquran termasuk kategori ibadah yang *gairu mahdah* (bukan inti) yang sifatnya fleksibel, sehingga dimungkinkan adanya inovasi pada pelaksanaannya. Dengan dibarengi dengan puasa yaitu yang dinamakan dengan puasa *naun* , menarik minat atau orang luar mengikuti dan apa yang telah di amalkan oleh Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, yang pada hakekatnya bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan dengan sesama Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dalam ruang kohesi sosial.

Menurut Mila, motivasi mengikuti wirid Alquran itu untuk mempererat tali persaudaraan sesama Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran karena ketika wiridan Alqurannya bersama teman-teman , selain untuk mempererat bisa juga untuk mengoreksi bacaan Quran kalau ada yang salah dalam membacanya, bisa juga sebagai perantara dalam berlomba-lomba dalam kebaikan yaitu dengan cara berwirid Alquran.²⁴

Hal ini di jelaskan dalam Alquran surat Albaqarah ayat 148

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

²⁴ Hasil Wawancara Dengan Mila, Putri Pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni, Jam 10.00-11.00 WIB, di Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran.

Artinya: *“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”*²⁵

Ayat ini menjelaskan tentang berlomba-lomba dalam kebaikan itu sangat dianjurkan oleh agama islam.

2. Motivasi Teogenetis

Motivasi teogenetis merupakan motivasi-motivasi manusia yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Motivasi-motivasi tersebut berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhan seperti yang nyata dalam ibadahnya dan dalam kehidupan sehari-hari di mana ia berusaha merealisasi norma-norma agama tertentu.²⁶

Motivasi teogenetis merupakan aspek yang paling pokok dan utama dalam melaksanakan aktivitas yang berkaitan dengan ketuhanan, karena ke-tauhidan manusia khususnya umat Islam mengakui bahwa keesaan Allah Swt. mengandung konsekuensi keyakinan bahwa segala sesuatu bersumber serta kesudahannya berakhir pada Allah Swt. Dialah pemilik mutlak dan tunggal yang dalam genggamannya segala langit dan bumi. Keyakinan yang demikian akan mengantarkan seorang muslim untuk menyatakan.²⁷

²⁵ Departemen Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Cahaya Alquran, 2011), hlm. 23

²⁶ Abu ahmadi, *Psikologi Sosial...*, hlm. 200.

²⁷ M. Quraish Sihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2006), hlm. 409.

Dari itu manusia memerlukan interaksi dengan Tuhannya untuk dapat menyadari akan tugasnya sebagai manusia yang berketuhanan di dalam masyarakat beraneka ragam, seperti keinginan manusia mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Motivasi ini merupakan perwujudan dari kebutuhan masyarakat terhadap Tuhan dan Agama.

Aktivitas wirid Alquran merupakan sarana (*wasilah*) untuk meningkatkan nilai spiritual dan sebagai penghambaan kepada Tuhannya. Hal tersebut melatarbelakangi Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran dalam mengikuti *wiridan* Alquran terhadap motivasi teogenetis. Mengikuti wiridan Alquran karena Allah swt. dengan harapan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengharap rida-Nya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Nyai Anis Muthoharoh sebagai berikut:

“Motivasi terhadap wiridan Alquran adalah agar lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. dan mengharap rida-Nya, sehingga jiwa ini mampu mempertebal keimanan serta dapat dimanfaatkan kejalan yang benar-benar dalam anugerah Allah swt.”²⁸

Berdasarkan pemaparan Ibu Nyai Anis Muthoharoh, bahwa seorang Muslim tidak bisa dipisahkan dari Alquran. Selain jiwa dan dorongan imannya yang selalu mendambakan Alquran, diapun sadar bahwa membaca ayat-ayat Alquran dan menghayati firman Allah swt. yang suci ini merupakan wujud pengabdian (*ibadah*) yang bernilai tinggi.

²⁸Hasil wawancara dengan ibu Nyai Anis Muthoharoh , pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran. Pada tanggal 5 Juni 2018, jam 13.00-14.00 WIB. di kediaman.

Hal ini bisa kita lihat firman Allah swt. dalam Q.S. Al-An‘am: 162.

﴿قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ﴾

Artinya: “Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.”²⁹

Ayat di atas mengandung arti bahwa membaca ayat-ayat suci Alquran berarti dia sedang berdialog dan bermunajah dengan Sang Khaliq.

Mengikuti wirid Alquran untuk menambah rasa cinta kepada Allah swt. merupakan motivasi teogenetis yang dikatakan oleh Ibu Nyai Anis Muthoharoh. Wirid Alquran merupakan bukti atas besarnya perhatian Masyarakat Santri Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran terhadap Alquran sebagai kitab suci yang dicintainya dan sebagai tanda cinta kepada Allah swt. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Bu Nyai Anis Muthoharoh sebagai berikut:

“Mengikuti wiridan Alquran, hati yang selalu menggali nama-nama dan sifat-sifat Allah swt. terus-menerus berzikir mengingat kebaikan-kebaikan Allah dan segala nikmat-Nya, duduk dengan orang-orang yang memiliki sifat cinta. Cinta merupakan salah satu ibadah hati, dengan tunduknya hati di hadapan Allah swt. akan membentuk kecintaan terhadap firman-Nya.”³⁰

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Nyai Anis Muthoharoh, bahwa membaca Alquran telah menjadi kecintaannya, pada waktu membaca

²⁹Departemen Agama,.....hlm. 150

³⁰Hasil Wawancara Dengan Ibu Nyai Anis Muthoharoh, Pengasuh Pondok Pesantren Bustanu Usysyaqil Quran, Pada Tanggal 5 Juni 2018, Jam 13.00-14.00. di Kediaman

Alquran ia sudah merasa seolah-olah jiwanya menghadap kehadiran Allah swt. yang maha kuasa, menerima amanat dan hikmah suci, memohon limpah rahmat dan pertolongannya.